

ANALISIS FRAMING KOMPARATIF KONFLIK IRAN-ISRAEL PADA PEMBERITAAN DI AL JAZEERA DAN CNN INTERNATIONAL

¹Nurdyansa*, ²Ismail, ³Fatma

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Pancasakti, Kota Makassar^{1,2}

Program Studi Ilmu pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pancasakti, Kota Makassar³

Email : nurdyansa@gmail.com^{1*}

Keyword: *Framing Media, Entman, Iran–Israel, Al Jazeera, CNN*

Kata Kunci: *Media Framing, Entman 1993, Iran–Israel, Al Jazeera, CNN*

Abstract: *This study examines media framing of the June 2025 Iran–Israel confrontation in Al Jazeera and CNN (US/International) using Entman’s (1993) four functions of framing: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The dataset comprises 20 news articles published between 1–30 June 2025, purposively sampled for their focus on military escalation and diplomatic responses. Qualitative close reading and coding reveal systematic divergences. Al Jazeera predominantly defines the crisis as Israeli aggression triggering a humanitarian emergency, attributes causality to Israeli/US actions, applies a negative moral evaluation to Israeli strikes, and foregrounds ceasefire and diplomacy as primary remedies. CNN, by contrast, frames the conflict through the lens of Iran’s nuclear threat and behavior, positions Israeli–US operations as morally defensible self-defense, and signals sustained military pressure coupled with diplomacy from a position of strength. Variation in sourcing (US/Israeli officials versus Middle Eastern officials/organizations) further shapes each outlet’s frame architecture..*

Abstrak: *Penelitian ini menganalisis pembingkai (framing) pemberitaan konflik Iran–Israel pada Juni 2025 di Al Jazeera dan CNN (edisi US/International) dengan menggunakan model framing Entman (1993) yang mencakup empat dimensi: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation. Data terdiri dari 20 artikel berita yang terbit pada 1–30 Juni 2025 dan dipilih berdasarkan fokus pada eskalasi militer serta respons diplomatik. Melalui pembacaan mendalam dan pengodean kualitatif, temuan menunjukkan perbedaan kerangka yang konsisten. Al Jazeera cenderung mendefinisikan masalah sebagai agresi Israel yang memicu krisis kemanusiaan, menempatkan Israel/AS sebagai penyebab eskalasi, memberi evaluasi moral negatif terhadap serangan Israel, dan merekomendasikan gencatan senjata serta jalur diplomasi. CNN lebih menekankan ancaman nuklir dan perilaku Iran sebagai akar persoalan, menyajikan aksi Israel-AS sebagai respons defensif yang dapat dibenarkan secara moral, serta mengisyaratkan tekanan militer yang dikombinasikan dengan diplomasi dari posisi kuat. Perbedaan sumber rujukan (pejabat AS/Israel vs pejabat/organisasi di Timur Tengah) turut mempengaruhi variasi frame..*

PENDAHULUAN

Perang terbuka antara Republik Islam Iran dan Negara Israel pada Juni 2025 menandai sebuah disrupsi besar dalam arsitektur keamanan Timur Tengah. Selama beberapa dekade sebelumnya, relasi kedua negara lebih banyak diwarnai oleh apa yang kerap disebut “perang bayangan” konfrontasi melalui proksi, operasi rahasia, serangan siber, dan pembunuhan terarah yang mempertahankan ambiguitas strategis sekaligus menunda eskalasi langsung (CNBC Indonesia, 2024). Pergeseran pada pertengahan 2025 menuju konfrontasi militer konvensional terbuka termasuk operasi lintas batas yang menargetkan fasilitas militer dan infrastruktur strategis memunculkan risiko eskalasi regional, mengguncang asumsi lama tentang *deterrence*, stabilitas, dan *conflict management* di kawasan yang rapuh secara geopolitik.

Dampak perubahan ini tampak setidaknya pada tiga ranah. Pertama, ranah militer-pertahanan: intensitas saling serang dalam waktu singkat menguji pertahanan udara, kapabilitas intelijen, serta *command-and-control* kedua pihak (Al Jazeera English, 2025). Kedua, ranah diplomatik: eskalasi memicu aktivitas mediasi, seruan gencatan senjata, dan pertukaran pernyataan tegas di forum multilateral, menandai kembalinya Timur Tengah sebagai episentrum perhatian global (CNN, 2025). Ketiga, ranah ekonomi dan kemanusiaan: fluktuasi pasar energi, gangguan rantai pasok, dan lonjakan korban sipil memperluas spektrum dampak perang jauh melampaui kalkulasi taktis militer. Situasi ini menguatkan kembali perdebatan tentang hukum humaniter internasional, proporsionalitas serangan, dan perlindungan warga sipil tema yang historis sensitif dalam konflik di kawasan.

Konflik Juni 2025 bukan semata pertempuran rudal dan operasi udara, ia adalah juga perang narasi pertarungan untuk mempengaruhi makna, bingkai, dan persepsi publik global yang diperjuangkan melalui siaran televisi, portal berita digital, serta platform media sosial. Dalam ekologi media kontemporer, media arus utama internasional memainkan peran sentral sebagai intermediary yang menyeleksi fakta, menyusun kronologi, memilih narasumber, dan membentuk penekanan isu. Melalui proses ini, media tidak sekadar merefleksikan realitas konflik, melainkan mengkonstruksikannya. Dua jaringan global yang menjadi fokus Al Jazeera English dan CNN (edisi US) memiliki jangkauan internasional, sumber daya peliputan luas, serta karakter institusional dan audiens yang berbeda; kombinasi ini berpotensi menghasilkan framing yang berbeda atas peristiwa yang sama.

Secara garis besar, Al Jazeera English kerap diasosiasikan dengan perspektif *Global South* dan lebih kritis terhadap aksi militer Barat atau sekutunya di kawasan. Dalam konteks Juni 2025, pola yang sering muncul adalah penekanan pada agresi Israel sebagai pemicu eskalasi, sorotan terhadap dampak kemanusiaan di Iran dan kawasan, serta penekanan atas kewajiban hukum humaniter. Sebaliknya, CNN (edisi US) yang beroperasi dalam ekosistem wacana kebijakan luar negeri Amerika Serikat cenderung memberi bobot lebih besar pada kerangka keamanan: ancaman nuklir Iran, urgensi pencegahan (*prevention/deterrence*), dan pembenaran tindakan militer Israel dalam bingkai pembelaan diri. Perbedaan ini bukan anomali; ia dapat dibaca sebagai konsekuensi dari identitas kelembagaan, kalkulasi geopolitik, dan segmen audiens yang dilayani oleh masing-masing organisasi berita.

Dari sisi kronologi, eskalasi Juni 2025 lazim dipahami bermula dari serangan Israel terhadap fasilitas nuklir dan militer di wilayah Iran pada pertengahan Juni, yang kemudian direspons oleh Iran dengan serangan rudal dan drone ke sejumlah kota di Israel. Dalam kurun sekitar dua belas hari, terjadi siklus serangan balasan yang intens di kedua sis. Di ruang publik global, angka korban dan klaim keberhasilan operasi yang beredar melalui beragam kanal kerap saling bertentangan menggambarkan bagaimana kompetisi narasi berlangsung paralel dengan kompetisi militer. Bagi penelitian media, yang lebih relevan bukan sekadar angka, melainkan bagaimana angka, istilah, dan sumber tersebut

dipilih, dipaketkan, dan dipresentasikan apakah sebagai bukti agresi, indikator keberhasilan, atau alasan mendesak untuk gencatan senjata.

Di sinilah teori framing menjadi perangkat analitis utama. Mengacu pada Entman (1993), framing setidaknya menjalankan empat fungsi: (1) pendefinisian masalah (*problem definition*), (2) interpretasi kausal (*causal interpretation*), (3) evaluasi moral (*moral evaluation*), dan (4) rekomendasi penanganan (*treatment recommendation*). Dalam praktik ruang redaksi, keempat fungsi ini terejawantah melalui pilihan judul, lede, urutan kronologi, seleksi kutipan, pemilihan narasumber, hingga diksi dan metafora yang digunakan. Keputusan menyebut sebuah operasi sebagai “serangan balasan” alih-alih “serangan” atau “agresi”, misalnya, menyiratkan posisi awal tentang siapa yang memulai dan siapa yang merespons, yang dengan sendirinya membentuk persepsi khalayak terhadap beban pembuktian moral (Entman, 1993).

Literatur mengenai pemberitaan konflik Timur Tengah menunjukkan pola ideologis yang relatif stabil. Studi komparatif atas liputan konflik Israel - Palestina, misalnya, menemukan bahwa Al Jazeera English cenderung mengangkat narasi perlawanan dan menonjolkan korban sipil di pihak populasi Arab/Muslim, sedangkan CNN lebih sering menempatkan Israel dalam bingkai defensif dengan pelabelan “militan” pada pihak lawan, serta menonjolkan *frame innocence/victimhood* pada pihak Israel (Ibrar & Khan, 2025). Namun, konflik Iran–Israel memiliki parameter berbeda dibanding konflik Israel–Palestina karakter aktor, isu nuklir, kalkulasi *deterrence*, dan jejaring aliansi regionalnya khusus sehingga temuan-temuan lama belum tentu berlaku secara langsung; konteks 2025 justru membuka peluang untuk menguji apakah pola framing yang jamak pada isu Palestina mereplikasi diri pada kasus Iran–Israel, ataukah muncul variasi baru yang khas.

Di luar faktor ideologi, perbedaan framing juga ditopang oleh struktur sumber informasi. CNN (edisi US) secara tradisional memiliki akses intens kepada pejabat dan pakar kebijakan luar negeri AS serta pejabat Israel, yang memengaruhi *indexing* pemberitaan yakni kecenderungan media memantulkan spektrum opini elite yang dominan di suatu isu. Sementara Al Jazeera English, selain mengakses pejabat dan pakar regional, lebih sering menonjolkan suara organisasi kemanusiaan dan narasumber lapangan yang menekankan dampak sipil (Al Jazeera English, 2025). Keputusan tentang siapa yang dikutip Gedung Putih, Kementerian Pertahanan Israel, Korps Garda Revolusi Iran, lembaga PBB, organisasi HAM, atau saksi warga secara sistemik menggeser fokus berita, menambah atau mengurangi legitimasi moral masing-masing pihak.

Faktor distribusi digital juga berperan. Algoritma newsfeed dan trending topics memperkuat eksposur terhadap *narrative hooks* yang emosional atau conflict-driven. Judul yang menekankan “ancaman eksistensial” atau “agresi brutal” cenderung menghasilkan *click-through* lebih tinggi, memotivasi pengulangan framing cue yang sama di siklus berita berikutnya. Ini tidak berarti redaksi tunduk pada metrik, tetapi menunjukkan adanya umpan balik antara preferensi audiens, strategi distribusi, dan keputusan editorial. Pada level global, hal ini dapat menciptakan asimetrisasi persepsi dimana audiens yang mengonsumsi Al Jazeera English bisa lebih mempersepsi ketimpangan kekuatan dan pelanggaran HAM, sementara audiens CNN dapat lebih mempersepsi ancaman nuklir dan kebutuhan penangkalan.

Secara metodologis, menganalisis framing atas konflik Juni 2025 menawarkan dua kontribusi. Pertama, kontribusi empiris: pemetaan sistematis tentang bagaimana dua jaringan berita global menata realitas konflik dalam periode yang sama, dengan fokus pada “serangan balasan” dan respons diplomatik. Kedua, kontribusi teoritis: pengujian aplikabilitas kerangka Entman (1993) pada kasus yang relatif under-researched dibanding isu Israel–Palestina, seraya membuka dialog dengan teori terkait seperti agenda-setting, indexing hypothesis, propaganda model, dan strategic narratives dalam kebijakan luar negeri.

Pada tataran normatif, urgensi penelitian ini terkait erat dengan literasi media. Ketika dua media

global ternama menyajikan bingkai berbeda atas peristiwa yang sama, publik internasional berpotensi menerima realitas yang terbelah. Di satu sisi, perbedaan bingkai merupakan konsekuensi alami dari pluralitas perspektif dan kebebasan pers; di sisi lain, dalam situasi perang, konsekuensi kebijakan dari perbedaan persepsi sangat nyata mulai dari dukungan terhadap sanksi, legitimasi intervensi, hingga keberlanjutan gencatan senjata. Dengan demikian, membedah cara media membingkai perang bukan sekadar urusan media studies yang abstrak, melainkan berkaitan dengan keputusan-keputusan nyata yang berdampak pada nyawa, stabilitas kawasan, dan tata kelola global.

Merujuk konteks historis yang lebih luas, permusuhan Iran–Israel sejak 1979 menyediakan latar penting untuk memahami modal budaya dan politik yang membentuk narasi 2025. Narasi mengenai ancaman, ketertindasan, perlawanan, dan pembelaan diri tidak lahir di ruang hampa; ia berakar pada memori kolektif, doktrin keamanan, dan kalkulasi rezim terhadap audiens domestik maupun internasional. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan Al Jazeera English dan CNN (edisi US) sebagai aktor diskursif yang menegosiasikan makna konflik di persimpangan ideologi media, kebijakan luar negeri, dan ekonomi politik berita.

Bertolak dari konteks eskalasi dan celah penelitian di atas, studi ini merumuskan dua pertanyaan kunci: (1) bagaimana Al Jazeera English dan CNN International membingkai konflik Iran–Israel pada Juni 2025 khususnya terkait serangan balasan dan respons diplomatik internasional; dan (2) apa saja perbedaan framing keduanya dalam empat dimensi Entman yakni *Problem Definition*, *Causal Interpretation*, *Moral Evaluation*, dan *Treatment Recommendation*. Untuk menjawabnya, penelitian ini bertujuan (a) mengidentifikasi serta menganalisis pola framing kedua media atas konflik dimaksud, dan (b) membandingkan perspektif serta narasi yang muncul guna menjelaskan bagaimana ideologi media dan konteks geopolitik memengaruhi konstruksi pemberitaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap isi pemberitaan (qualitative content analysis). Peneliti mengumpulkan 20 artikel berita terbaru yang terbit pada Juni 2025 dari situs resmi Al Jazeera English dan CNN International. Artikel dipilih yang berfokus pada eskalasi konflik Iran–Israel dan respons diplomatik di sekitarnya, termasuk laporan pertempuran, korban, pernyataan pejabat, dan upaya gencatan senjata. Sumber data mencakup berita straight news (laporan peristiwa harian), kronologi kunci, serta segmen berita yang disiarkan (transkrip program CNN). Analisis framing dilakukan dengan kerangka Entman (1993). Pertama, peneliti membaca seluruh teks dan mencatat elemen-elemen framing: (1) *Problem Definition* – bagaimana media mendefinisikan masalah utama konflik; (2) *Causal Interpretation* – siapa atau apa yang dipersalahkan sebagai penyebab; (3) *Moral Evaluation* – penilaian nilai, bahasa emosional, atau label moral yang digunakan; dan (4) *Treatment Recommendation* – solusi atau tindakan yang disarankan atau dianggap perlu. Tiap artikel dikoding dengan kategori tersebut, kemudian hasil kodifikasi dari Al Jazeera dan CNN dibandingkan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan kutipan langsung dari kedua media untuk setiap elemen framing, guna memastikan perbedaan yang diidentifikasi didasarkan pada bukti teks konkret. Beberapa kutipan langsung dari berita digunakan dalam laporan ini sebagai contoh framing, sesuai instruksi Entman bahwa kutipan dapat mencerminkan frame yang diadopsi media. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel komparatif untuk memudahkan visualisasi perbedaan framing antar media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami sepenuhnya signifikansi dan framing perang Juni 2025, sangat penting untuk menempatkannya dalam konteks historis dan strategis yang lebih luas. Konflik ini bukanlah peristiwa yang tiba-tiba, melainkan kulminasi dari lintasan permusuhan selama lebih dari empat dekade yang

telah berevolusi dari persaingan ideologis menjadi konfrontasi militer langsung.

Keretakan Fundamental: Dari Sekutu Strategis menjadi Musuh Ideologis (1979-2023)

Sebelum tahun 1979, hubungan antara Iran di bawah Dinasti Pahlavi dan Israel ditandai oleh aliansi strategis yang erat. Kemitraan ini didasarkan pada "*doktrin periferi*" di mana kedua negara non-Arab tersebut memandang nasionalisme Arab pan-Arab sebagai ancaman bersama. Iran adalah negara mayoritas Muslim kedua setelah Turki yang secara resmi mengakui Israel, dan kedua negara menikmati kerja sama yang erat di bidang militer, intelijen, dan ekonomi.

Titik balik yang fundamental dan tidak dapat diubah terjadi dengan Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Rezim baru di bawah Ayatollah Ruhollah Khomeini secara radikal mengubah orientasi kebijakan luar negeri Iran. Anti-Zionisme menjadi pilar utama ideologi negara. Iran menarik pengakuannya terhadap Israel, memutuskan semua hubungan diplomatik dan komersial, dan mulai secara konsisten menyebut pemerintah Israel sebagai "*rezim Zionis*" dan wilayahnya sebagai "*Palestina yang diduduki*". Tindakan simbolis yang paling kuat adalah penutupan kedutaan besar Israel di Teheran pada 18 Februari 1979 dan penyerahannya kepada Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) yang secara dramatis menandakan pergeseran aliansi regional Iran. Sejak saat itu, para pemimpin Iran, termasuk Pemimpin Tertinggi Ali Khamenei secara retorik menyebut Israel sebagai "*tumor kanker*" dan menyerukan kehancurannya, menanamkan permusuhan ini jauh di dalam DNA kebijakan luar negeri Republik Islam.

Sebagai tanggapan, persepsi ancaman Israel juga mengalami transformasi. Secara bertahap, Israel mulai memandang Iran sebagai ancaman eksistensial utamanya, menggantikan negara-negara Arab yang secara tradisional menjadi musuh utamanya. Wacana politik Israel, terutama di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu, secara konsisten membingkai Iran sebagai bahaya yang mengancam keberadaan negara Yahudi tersebut. Sekuritisasi Iran ini dilembagakan dalam doktrin militer Israel. Pada tahun 2020, tiga tujuan utama Pasukan Pertahanan Israel (IDF) semuanya berpusat pada Iran: mencegah Iran memperoleh senjata nuklir, mengganggu proyek rudal presisi Hizbullah, dan menghentikan pengukuhan proksi Iran di kawasan tersebut.

Inti dari permusuhan Iran-Israel terletak pada sifatnya yang ideologis, bukan teritorial atau etnis. Tidak seperti konflik Arab-Israel lainnya yang berpusat pada sengketa tanah, konflik ini didorong oleh pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang legitimasi dan keberadaan. Iran menantang hak Israel untuk ada sebagai negara Yahudi, sementara Israel memandang retorika Iran sebagai niat genosida. Sifat ideologis ini menciptakan dilema keamanan yang sangat sulit dipecahkan; setiap tindakan strategis oleh satu pihak ditafsirkan oleh pihak lain dalam kerangka yang paling mengancam, membuat de-eskalasi dan diplomasi menjadi sangat sulit. Polarisasi tajam dalam framing media adalah cerminan langsung dari premis-premis dasar yang saling eksklusif ini, di mana tidak ada ruang untuk kompromi naratif (CNBC Indonesia, 2024).

Mekanisme Perang Asimetris: Perang Bayangan Selama Puluhan Tahun

Menghadapi inferioritas militer konvensional dibandingkan dengan Israel dan sekutunya, Amerika Serikat, dan dibentuk oleh pengalaman traumatis Perang Iran-Irak (1980-1988), Iran mengadopsi strategi perang asimetris yang canggih. Inti dari strategi ini adalah pengembangan "*Poros Perlawanan*" (*Axis of Resistance*) sebuah jaringan aliansi dan kekuatan proksi di seluruh Timur Tengah yang bertujuan untuk menentang kepentingan AS dan Israel.

Jaringan ini beroperasi di berbagai front, secara efektif mengepung Israel. Di Lebanon, Iran melatih, mendanai, dan mempersenjatai Hizbullah, mengubahnya dari gerakan perlawanan lokal menjadi kekuatan militer paling tangguh di kawasan itu, yang mampu menantang IDF secara langsung seperti yang terlihat dalam Perang Lebanon 2006. Di Palestina, Iran memberikan dukungan finansial dan militer kepada kelompok-kelompok seperti Hamas dan Jihad Islam Palestina, memungkinkan mereka untuk meluncurkan serangan roket dan pemberontakan dari Jalur Gaza. Selama perang saudara di

Suriah, Iran memanfaatkan kekacauan tersebut untuk membangun kehadiran militer di dekat perbatasan Israel dan menciptakan koridor darat untuk memasok senjata ke Hizbullah. Di Yaman, dukungan Iran untuk Houthi memberi Teheran kemampuan untuk mengancam jalur pelayaran vital dan membuka front selatan yang jauh melawan Israel.

Logika strategis di balik perang proksi ini sangat jelas: memaksa Israel untuk mempertahankan diri di berbagai front secara bersamaan, menguras sumber dayanya, dan mengurangi kemampuannya untuk fokus pada program nuklir atau kemampuan militer Iran sendiri. Strategi ini memungkinkan Iran untuk memberikan tekanan tidak langsung yang signifikan dan membangun pencegahan (deterrence) tanpa harus terlibat dalam konfrontasi langsung yang berisiko tinggi yang kemungkinan besar akan kalah.

Israel menanggapi strategi Iran ini dengan "*perang bayangan*" versinya sendiri, sebuah kampanye multi-cabang yang seringkali bersifat rahasia. Komponen utamanya adalah kampanye udara yang berkelanjutan, yang dikenal sebagai "perang di antara perang," yang melibatkan ratusan serangan udara terhadap target-target yang terkait dengan Iran di Suriah untuk mengganggu transfer senjata dan mencegah pengukuhan militer Iran. Selain itu, Israel dituduh melakukan serangkaian pembunuhan yang ditargetkan terhadap para ilmuwan nuklir Iran dan komandan senior Korps Garda Revolusi Islam (IRGC), yang dirancang untuk memperlambat program nuklir dan militer Teheran. Di dunia maya, kedua negara terlibat dalam perang siber tingkat rendah yang terus-menerus, dengan Israel diyakini berada di balik serangan malware Stuxnet yang terkenal yang merusak sentrifugal pengayaan uranium Iran pada tahun 2010.

Selama beberapa dekade, sistem "*perang bayangan*" ini menciptakan keseimbangan yang stabil, meskipun penuh kekerasan. Aturan mainnya, meskipun tidak tertulis, dipahami secara implisit oleh kedua belah pihak: Iran beroperasi melalui proksi, dan Israel merespons dengan operasi yang ditargetkan dan seringkali dapat disangkal. Serangan langsung dari wilayah kedaulatan satu negara ke negara lain adalah garis merah yang jelas yang dihindari oleh kedua belah pihak. Keseimbangan yang berdarah namun dapat diprediksi ini memungkinkan kedua negara untuk mengelola konflik tanpa memicu perang habis-habisan. Namun, peristiwa-peristiwa pada tahun 2024 tidak hanya meningkatkan kekerasan; mereka secara fundamental menghancurkan tata bahasa konflik yang sudah mapan ini, membuka jalan bagi konfrontasi langsung (Tirto.id, 2024).

Titik Kritis: Konfrontasi Langsung Tahun 2024-2025

Tahun 2024 menandai pecahnya aturan main yang telah lama berlaku dalam perang bayangan. Katalisator utama untuk pergeseran ini adalah serangan udara Israel pada 1 April 2024 terhadap kompleks konsulat Iran di Damaskus, Suriah. Serangan ini menewaskan beberapa komandan senior IRGC, termasuk Jenderal Mohammad Reza Zahedi, seorang tokoh kunci dalam operasi Iran di Suriah dan Lebanon. Menargetkan personel tingkat tinggi di dalam sebuah kompleks diplomatik, yang memiliki status kuasi-kedaulatan di bawah hukum internasional, merupakan eskalasi yang signifikan oleh Israel dan dianggap oleh Teheran sebagai serangan langsung terhadap kedaulatan Iran.

Sebagai tanggapan, pada malam 13-14 April 2024, Iran meluncurkan "*Operasi Janji Sejati*" (*Operation True Promise*) serangan militer langsung pertamanya terhadap Israel dari wilayahnya sendiri. Skala serangan ini belum pernah terjadi sebelumnya. Iran menembakkan lebih dari 300 proyektil, termasuk sekitar 170 drone kamikaze, lebih dari 30 rudal jelajah, dan lebih dari 120 rudal balistik. Serangan ini merupakan serangan drone terbesar dalam sejarah. Tujuan strategis Iran adalah untuk membanjiri sistem pertahanan udara Israel yang canggih melalui serangan saturasi yang terkoordinasi dan berlapis, yang dirancang untuk memulihkan pencegahan Iran yang dianggap telah terkikis. Target utamanya adalah fasilitas militer, terutama Pangkalan Udara Nevatim di gurun Negev, yang menurut Iran adalah pangkalan tempat jet-jet Israel yang menyerang konsulat Damaskus berasal.

Namun, pertahanan terhadap serangan Iran sama mengesankannya dengan serangan itu sendiri. Dalam sebuah operasi yang diberi nama sandi "Perisai Besi" (Operation Iron Shield), koalisi yang belum pernah terjadi sebelumnya yang dipimpin oleh Israel dan Amerika Serikat, dengan partisipasi aktif dari Inggris, Prancis, dan bahkan Yordania, berhasil menecat 99% proyektil yang masuk. Pertahanan berlapis Israel termasuk sistem *Iron Dome*, *David's Sling*, *Arrow-2* dan *Arrow-3* bekerja sama dengan aset angkatan udara dan laut sekutu untuk menetralkan ancaman tersebut, sebagian besar sebelum mencapai wilayah udara Israel.

Siklus eskalasi ini berakhir dengan respons Israel yang terukur pada 19 April. Alih-alih melancarkan serangan balasan skala besar, Israel melakukan serangan terbatas yang dilaporkan menghancurkan situs radar pertahanan udara yang menjaga fasilitas nuklir Natanz. Serangan ini dirancang untuk menunjukkan kemampuan Israel untuk menembus pertahanan udara Iran dan menyerang target sensitif di dekat program nuklirnya, sambil menghindari kerusakan besar yang akan memaksa Iran untuk membalas lebih lanjut. Iran meremehkan dampak serangan tersebut, dan kedua belah pihak untuk sementara waktu mundur dari ambang perang habis-habisan.

Pertukaran langsung pada April 2024 ini berfungsi sebagai gladi resik yang krusial untuk perang yang lebih besar pada Juni 2025. Iran secara meyakinkan menunjukkan kemauan dan kemampuannya untuk melancarkan serangan jarak jauh yang masif dan kompleks dari wilayahnya sendiri, menghancurkan model yang hanya mengandalkan proksi. Namun, tingkat intersepsi yang sangat tinggi juga mengungkapkan tantangan berat yang dihadapinya terhadap pertahanan Israel yang kuat dan didukung oleh koalisi. Sebaliknya, Israel dan sekutunya menunjukkan kemampuan pertahanan yang luar biasa tetapi juga menanggung biaya finansial yang sangat besar (diperkirakan mencapai \$1 miliar untuk pertahanan tunggal malam itu) dan menyoroti ketergantungan kritis Israel pada dukungan militer AS. Pelajaran yang didapat dari pertukaran ini jangkauan strategis Iran versus pertahanan Israel yang kuat namun mahal secara langsung membentuk kalkulasi strategis dan, yang terpenting, narasi media yang akan mendominasi perang Juni 2025 yang jauh lebih merusak.

Konteks Kelembagaan - Lensa Al Jazeera dan CNN

Untuk memahami mengapa Al Jazeera dan CNN International membingkai perang Juni 2025 dengan cara yang begitu berbeda, kita harus terlebih dahulu memeriksa faktor-faktor kelembagaan, finansial, dan ideologis yang membentuk perspektif jurnalistik mereka. Media berita bukanlah cermin pasif dari realitas; mereka adalah institusi dengan sejarah, struktur kepemilikan, dan posisi geopolitik yang secara inheren membentuk cara mereka memilih dan menonjolkan isu.

Al Jazeera: Suara dari Selatan Global, Instrumen Negara?

Al Jazeera diluncurkan pada tahun 1996 dengan misi yang dinyatakan untuk menjadi "saluran berita independen pertama di dunia Arab," menantang media yang dikontrol negara yang mendominasi kawasan itu. Dengan slogan pendirinya, "Opini dan Opini Lainnya," Al Jazeera memposisikan dirinya sebagai platform untuk perspektif yang beragam dan sebagai suara bagi mereka yang tidak bersuara (*voice for the voiceless*) terutama di Selatan Global. Keberhasilannya dalam memberikan liputan alternatif untuk peristiwa-peristiwa seperti Perang di Afghanistan dan Irak melahirkan konsep "Efek Al Jazeera," yang mengacu pada dampak sumber media baru terhadap politik global.

Namun, klaim independensi editorial Al Jazeera sering dipertanyakan karena struktur kepemilikan dan model pendanaannya. Jaringan ini didirikan dan sebagian besar didanai oleh pemerintah Qatar, yang menyediakan sekitar 90% dari anggarannya, memungkinkannya beroperasi dengan kerugian finansial yang berkelanjutan. Al Jazeera Media Network dimiliki oleh QMC, penyiar negara resmi pemerintah Qatar, dan ketuanya, Sheikh Hamad bin Thamer Al Thani, adalah anggota keluarga kerajaan Qatar. Ketergantungan finansial yang mendalam pada negara ini telah menyebabkan tuduhan bahwa jaringan tersebut berfungsi sebagai perpanjangan dari kebijakan luar negeri Qatar dan sebagai alat "kekuatan lunak" (*soft power*).

Para kritikus berpendapat bahwa garis editorial Al Jazeera seringkali selaras dengan tujuan geopolitik Qatar. Ini termasuk dugaan bias pro-Islamis, terutama dukungannya terhadap Ikhwanul Muslimin selama Musim Semi Arab, dan sikap kritis yang konsisten terhadap pesaing regional Qatar seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, serta terhadap kebijakan luar negeri Israel dan AS. Sebaliknya, liputan jaringan tersebut tentang urusan dalam negeri Qatar sendiri seringkali kurang kritis. Persepsi bahwa Al Jazeera bertindak sebagai agen pengaruh asing begitu kuat sehingga pada tahun 2020, Departemen Kehakiman AS menuntut agar jaringan tersebut mendaftar di bawah Undang-Undang Pendaftaran Agen Asing (FARA), sebuah permintaan yang ditolak oleh Al Jazeera. Dengan demikian, identitas kelembagaan Al Jazeera bersifat ganda: di satu sisi, ia adalah penyiar yang dihormati yang memberikan suara kepada perspektif non-Barat; di sisi lain, ia adalah entitas yang didanai negara yang garis editorialnya seringkali mencerminkan kepentingan negara sponsornya.

CNN International: Lensa Amerika tentang Dunia

Cable News Network (CNN) didirikan pada tahun 1980 sebagai saluran berita 24 jam pertama di dunia, sebuah inovasi yang merevolusi lanskap media. Sebagai entitas yang digerakkan secara komersial, CNN dimiliki oleh konglomerat multinasional yang berbasis di AS, Warner Bros. Discovery. Berbeda dengan Al Jazeera, model bisnisnya bergantung pada pendapatan iklan dan biaya langganan, yang mengharuskannya untuk menarik audiens global yang luas sambil mempertahankan akses pasar di berbagai negara.

Misi yang dinyatakan CNN adalah untuk menyediakan jurnalisme yang objektif dan berbasis fakta dengan jangkauan global yang tak tertandingi, mencapai lebih dari 2 miliar orang di lebih dari 200 negara. Jaringan ini memproyeksikan citra otoritas dan netralitas, memposisikan dirinya sebagai sumber berita yang dapat diandalkan di dunia yang kompleks.

Namun, meskipun secara resmi non-partisan, perspektif CNN secara inheren berakar pada tradisi internasionalis liberal kebijakan luar negeri AS. Kantor pusatnya di Atlanta, ketergantungannya yang besar pada pejabat AS dan Barat sebagai sumber utama, dan komposisi staf editorialnya menanamkan liputannya dengan pandangan dunia yang berpusat pada Barat. Dalam meliput konflik internasional, framing CNN seringkali, meskipun tidak selalu secara eksplisit, selaras dengan perspektif dan prioritas kebijakan Washington dan sekutu-sekutu utamanya. Konflik seringkali disajikan melalui prisma kepentingan keamanan AS, stabilitas regional (seperti yang didefinisikan oleh AS), dan promosi nilai-nilai demokrasi liberal. Dengan demikian, meskipun beroperasi sebagai perusahaan swasta, CNN International berfungsi sebagai pembawa standar perspektif Amerika di panggung global, membentuk pemahaman audiens internasional tentang peristiwa-peristiwa dunia melalui lensa yang secara fundamental dibentuk oleh asumsi dan prioritas kekuatan super yang menjadi basisnya.

Framing Media Entman Aljazeera dan CNN

Definisi Masalah (Problem Definition).

Al Jazeera dan CNN mendefinisikan konflik ini dengan penekanan berbeda. Al Jazeera membingkai situasi utamanya sebagai serangan Israel terhadap Iran yang memicu konfrontasi militer luas. Sejak judul berita, Al Jazeera English menekankan aksi Israel terlebih dahulu: *"Israel has attacked civilian targets in Iran... intensive strikes exchanged... rage for a fourth day"* (Israel menyerang sasaran sipil di Iran; serangan sengit kedua negara berlanjut hari ke-4).



ALJAZEERA

News ▾ Middle East Explained Opinion Sport Video More ▾



Sign up

Israel-Iran conflict ▸ A brief history of US-Iran relations What do satellite images of Fordow show? How Trump rejoined 'team' Netanyahu What is the Fordow nuclear facility

News | Israel-Iran conflict

Israel, Iran trade deadly strikes for fourth day with no signs of restraint

Israel has attacked a hospital in Iran and the building of Iranian state TV; Iran has struck Haifa and the Tel Aviv area.

*Gambar 1, Pemberitaan Aljazeera
Sumber : Aljazeera.com, 2025*

Dengan demikian, masalah didefinisikan sebagai agresi militer Israel terhadap Iran yang kemudian berkembang menjadi perang terbuka. Al Jazeera English konsisten menggunakan istilah seperti “*Israeli onslaught*” (gempuran Israel) dan “*continued Israeli attacks*” sebagai konteks atas serangan balasan Iran.



ALJAZEERA

News ▾ Middle East Explained Opinion Sport Video More ▾



Sign up

In Pictures

Gallery | Nuclear Weapons

Iran launches retaliatory strikes on Israel

At least three have been killed and dozens injured a day after Israeli strikes kill top generals and nuclear scientists.



*Gambar 2, Pemberitaan Aljazeera
Sumber : Aljazeera.com, 2025*

Masalah utama digambarkan berupa ancaman terhadap warga sipil dan stabilitas regional akibat aksi saling serang Israel-Iran. Misalnya, Al Jazeera English melaporkan kedua negara “saling menukar serangan mematikan” tanpa tanda-tanda mereda, menekankan situasi tak terkendali yang berisiko meluas.

Sebaliknya, CNN International mendefinisikan masalah dalam kerangka konflik bilateral yang dipicu isu nuklir Iran. CNN cenderung menggambarkan perang ini sebagai pertarungan untuk menghentikan ambisi nuklir Iran dan melindungi Israel. Dalam laporan mendalam CNN tertulis bahwa Israel menganggap program nuklir Iran “ancaman bagi kelangsungan hidupnya” dan oleh karenanya melancarkan serangan *pre-emptive*.



CNN World

Africa Americas Asia Australia China Europe More ▾

Watch

World / Middle East

Israel hit Iran's nuclear program – and Iran hit back. Here's what we know

By Christian Edwards and Helen Regan, CNN

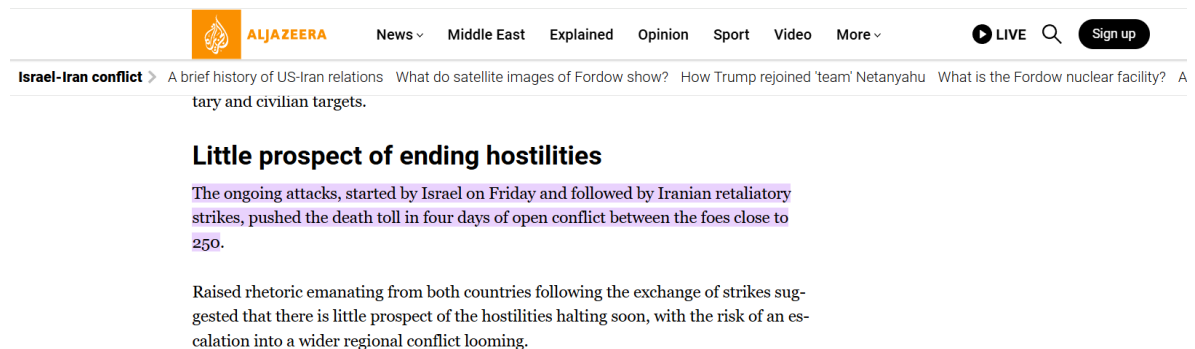
⌚ 7 min read · Updated 7:44 PM EDT, Sat June 14, 2025

Judul artikel CNN seperti *“Israel hit Iran’s nuclear program – and Iran hit back. Here’s what we know”* (Israel menghantam program nuklir Iran – dan Iran membalas) menunjukkan definisi masalah berimbang, tapi urutan naratifnya menempatkan aksi Israel sebagai upaya penanggulangan ancaman, sedangkan serangan Iran adalah tindakan balasan yang “memukul balik”. CNN juga menyoroti bahwa konflik ini berlangsung bersamaan dengan diplomasi tinggi (misalnya G7) dan menyebutnya membayangi KTT global.

Definisi masalah yang menggarisbawahi dampak geopolitik luas. Meski CNN mengakui Israel melakukan serangan pertama, konflik didefinisikan lebih netral sebagai *“intensifying conflict between Israel and Iran”* (konflik yang kian intensif antara Israel dan Iran). Namun, penyebutan latar belakang selalu kembali ke program nuklir Iran: CNN menekankan bahwa serangan Israel terjadi karena Iran dianggap menuju bom nuklir, dengan ultimatum 60 hari dari Trump yang diabaikan Iran. Jadi, masalah utamanya menurut CNN adalah ancaman nuklir Iran dan perang terjadi karena Israel merasa terpaksa bertindak.

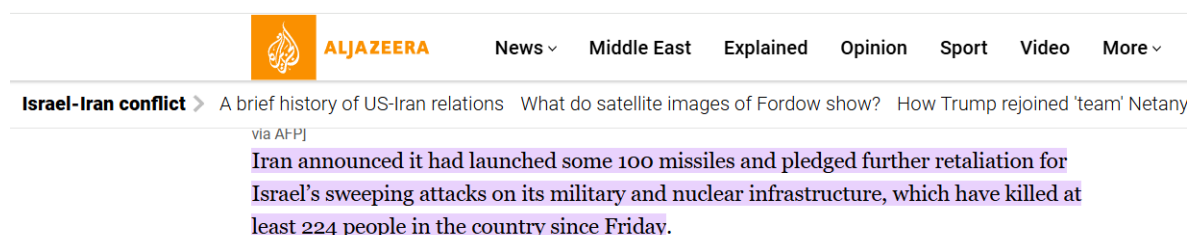
Interpretasi Kausal (Causal Interpretation).

Dalam hal mencari siapa penyebab konflik, Al Jazeera dan CNN menyoroti aktor berbeda. Al Jazeera secara konsisten menyalahkan tindakan Israel (dan AS) sebagai pemicu eskalasi. Laporan Al Jazeera English sering dimulai dengan kronologi bahwa Israel lah yang pertama kali menyerang Iran pada 13 Juni, bahkan dengan kata-kata tegas: *“ongoing attacks, started by Israel on Friday and followed by Iranian retaliatory strikes”* (serangan yang berlangsung dimulai oleh Israel hari Jumat dan disusul serangan balasan Iran).



The screenshot shows the Al Jazeera website with the headline "Israel-Iran conflict". The article title is "Little prospect of ending hostilities". The text states: "The ongoing attacks, started by Israel on Friday and followed by Iranian retaliatory strikes, pushed the death toll in four days of open conflict between the foes close to 250." It also mentions: "Raised rhetoric emanating from both countries following the exchange of strikes suggested that there is little prospect of the hostilities halting soon, with the risk of an escalation into a wider regional conflict looming."

Keterlibatan Amerika Serikat juga disorot sebagai faktor kausal: Al Jazeera English menyebut serangan Israel didukung serangan udara AS terhadap situs nuklir Iran pada 22 Juni, yang memperuncing konflik. Akibatnya, Iran menuduh AS “turut bersalah” dan mengancam akan menyerang basis AS. Frame kausal Al Jazeera jelas: Israel (dengan dukungan AS) adalah agresor utama, sementara Iran bereaksi terhadap agresi tersebut. Misalnya, ketika Iran menembakkan ratusan rudal, Al Jazeera English menyebut itu dilakukan *“in retaliation for Israel’s sweeping attacks... which killed at least 224 people in Iran since Friday”* (sebagai balasan atas serangan besar-besaran Israel yang menewaskan setidaknya 224 orang di Iran sejak hari Jumat).



The screenshot shows the Al Jazeera website with the headline "Israel-Iran conflict". The article title is "Iran announced it had launched some 100 missiles and pledged further retaliation for Israel's sweeping attacks on its military and nuclear infrastructure, which have killed at least 224 people in the country since Friday."

Dengan demikian, kematian ratusan warga Iran akibat serangan Israel dikedepankan sebagai penyebab Iran membalas. Narasi ini menempatkan Iran dalam posisi defensif bereaksi terhadap provokasi Israel.

CNN di pihak lain lebih menyoroti Iran (dan tindakannya) sebagai penyebab jangka panjang konflik. Walaupun CNN mengabarkan urutan peristiwa dengan benar dimana Israel menyerang lebih dulu pada 13 Juni kemudian penjelasan latar belakangnya menekankan bahwa Iran lah yang mendorong Israel untuk bertindak karena program nuklirnya. CNN melaporkan bahwa Israel merasa “tidak punya pilihan” karena Iran melewati batas ultimatum dan memperkaya uranium tingkat tinggi. Presiden Trump dikutip mengatakan “*Iran, the bully of the Middle East, must now make peace or face tragedy*” (*Iran, pembully di Timur Tengah, harus berdamai atau menghadapi tragedi*).

☰ **CNN Politics** Trump Facts First CNN Polls 2025 Elections ⓘ Watch

‘We fight or we die’: How days of frantic diplomacy and dire warnings culminated with Israel’s attack on Iran



By [Betsy Klein](#), [Sarah Ferris](#), [Katie Bo Lillis](#), [Kylie Atwood](#) and [Alayna Treene](#), CNN

🕒 10 min read · Updated 9:13 AM EDT, Sat June 14, 2025



Pernyataan yang menempatkan beban kesalahan pada Iran sebagai biang kerok instabilitas regional. Selain itu, CNN menggarisbawahi bahwa serangan Israel merupakan hasil “perencanaan bertahun-tahun” dan didorong intelijen mengenai ambisi nuklir Iran. Dengan demikian, interpretasi kausal versi CNN cenderung membenarkan aksi Israel sebagai reaksi yang dapat dimaklumi terhadap ulah Iran.

☰ **CNN World** Africa Americas Asia Australia China Europe More ▾

World / Middle East

Iran launches barrage of missiles at Israel following attack

By Michael Rios, Nechirvan Mando, Catherine Nicholls, Eugenia Yosef and Dana Karni, CNN

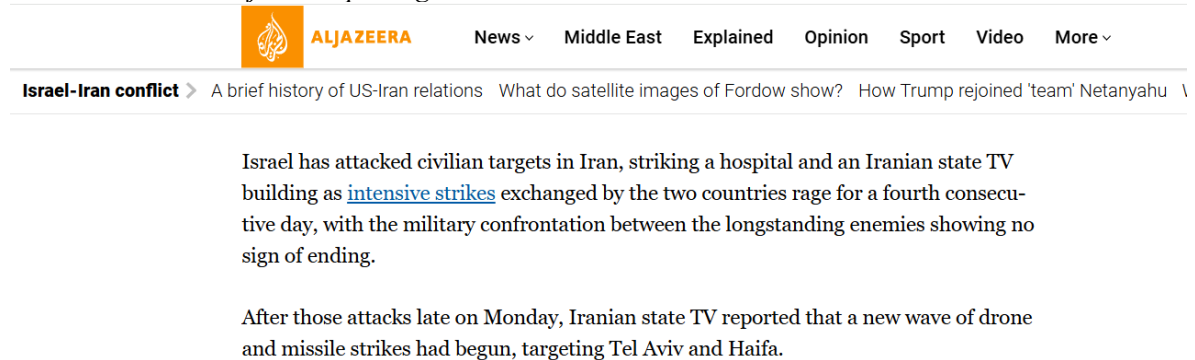
🕒 3 min read · Updated 6:13 PM EDT, Fri June 13, 2025

Bahkan ketika menyebut serangan balasan Iran, CNN menggunakan framing “Iran menyerang Israel” secara aktif, alih-alih “Iran merespons”: misalnya “*Iran launches more retaliatory strikes... some attacks making it past Israel’s Iron Dome*” (*Iran melancarkan lebih banyak serangan balasan... beberapa berhasil menembus Iron Dome*). Kata “serangan balasan” (*retaliatory strikes*) di sini

muncul, namun fokusnya pada aksi agresif Iran terhadap Israel. Secara halus, CNN menyiratkan bahwa tindakan Iran lah (mengembangkan nuklir, menyerang Israel) yang menjadi akar konflik, sedangkan aksi Israel muncul karena provokasi itu.

Evaluasi Moral (Moral Evaluation).

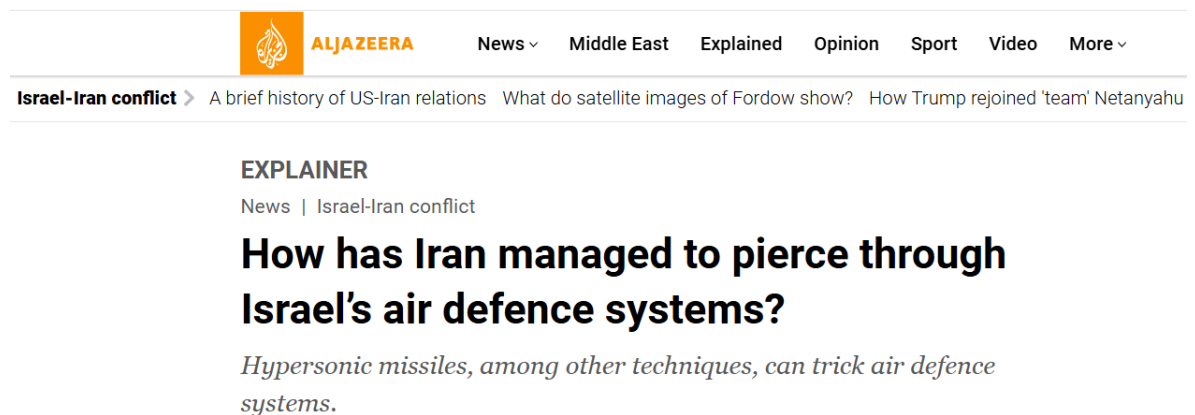
Perbedaan paling mencolok terlihat pada nada dan bahasa yang digunakan kedua media untuk menilai para aktor dan aksi mereka. Al Jazeera mengusung nada kritik moral tajam terhadap Israel. Dalam pemberitaannya, serangan Israel kerap dilekatkan dengan istilah bernilai negatif. Contohnya, Al Jazeera English mengutip pejabat Iran yang menyebut serangan Israel sebagai “*pelanggaran hukum internasional dan kejahatan perang*” ketika rumah sakit di Kermanshah dihantam misil.



The screenshot shows the Al Jazeera website header with the logo and navigation links: News, Middle East, Explained, Opinion, Sport, Video, and More. Below the header, there is a section titled "Israel-Iran conflict" with a brief history of US-Iran relations. The main text describes an attack on a hospital and an Iranian state TV building, with the headline "Israel has attacked civilian targets in Iran, striking a hospital and an Iranian state TV building as [intensive strikes](#) exchanged by the two countries rage for a fourth consecutive day, with the military confrontation between the longstanding enemies showing no sign of ending." Below this, it mentions that after attacks late on Monday, Iranian state TV reported that a new wave of drone and missile strikes had begun, targeting Tel Aviv and Haifa.

Al Jazeera tidak segan menggunakan bahasa emotif seperti “*aggressive attacks by the Israeli regime*” (*serangan agresif oleh rezim Israel*). Bahkan, Presiden Iran Pezeshkian dilaporkan berpidato menyebut serangan Israel sebagai “*agresi kriminal yang genocidal*” dan menyerukan persatuan melawan Israel. Penyebutan *genocidal* (berniat genosida) adalah label moral yang sangat kuat, menunjukkan framing Israel sebagai penjahat yang melakukan kekejaman massal. Meskipun itu dikutip dari pejabat Iran, keputusan Al Jazeera untuk memasukkannya menandai sudut pandang yang simpatik terhadap kemarahan Iran. Di sisi lain, Iran digambarkan secara manusiawi sebagai korban: laporan Al Jazeera English banyak menyoroti korban sipil Iran seperti wanita, anak-anak, ilmuwan yang tewas akibat gempuran Israel. Kata seperti “*Israeli onslaught*” (*gempuran Israel*) dan “*unprecedented bombardment*” (*pemboman yang belum pernah terjadi*) muncul untuk menggambarkan intensitas serangan Israel. Semua ini memberi penilaian moral negatif terhadap Israel sebagai agresor tak berperikemanusiaan.

Untuk serangan pihak Iran, Al Jazeera cenderung melaporkannya dengan nada netral tanpa label moral menghukum. Misalnya, ketika melaporkan rudal Iran menghantam Tel Aviv dan Haifa, Al Jazeera English menyebut adanya korban tewas di Israel dan kerusakan, namun tidak menggunakan istilah seperti “*teroris*” atau “*serangan membabi-buta*”.



The screenshot shows the Al Jazeera website header with the logo and navigation links: News, Middle East, Explained, Opinion, Sport, Video, and More. Below the header, there is a section titled "Israel-Iran conflict" with a brief history of US-Iran relations. The main text is an explainer article titled "How has Iran managed to pierce through Israel's air defence systems?" with a subtitle "Hypersonic missiles, among other techniques, can trick air defence systems." Below the title, it mentions that hypersonic missiles, among other techniques, can trick air defence systems.

Bahkan, Al Jazeera memasukkan pernyataan yang sedikit menyalahkan Israel sendiri atas korban di pihaknya: *"Israel's air defences... not impenetrable as in the past, death toll in Israel jumping... perhaps a sign their air defenses have not been as impenetrable"* (korban di Israel meningkat, mungkin pertanda pertahanan udara mereka tak sekuat sebelumnya). Ini implikasinya bahwa keberhasilan rudal Iran menembus Iron Dome juga karena keterbatasan Israel, bukan semata kesalahan moral Iran. Secara keseluruhan, frame moral Al Jazeera bahwa Israel bersalah menyerang secara brutal, sedangkan Iran berhak marah dan membalas (meski dampaknya tragis bagi semua).

CNN International memberikan evaluasi moral yang berbeda, cenderung mendukung narasi moral Barat dan Israel. Iran dicitrakan negatif, misalnya dengan penyebutan Iran sebagai "bully of the Middle East" oleh Presiden AS Donald Trump. Julukan "bully" (pengganggu) jelas suatu stigma moral yang mengesankan Iran sebagai pihak jahat yang harus dihadapi tegas. CNN juga menggarisbawahi narasi Israel bahwa Iran menginginkan kehancuran Israel. Dalam wawancara CNN dengan Yair Lapid (pemimpin oposisi Israel), Lapid berkata: *"mereka (Iran) akan lakukan dengan bom atom apa yang mereka lakukan dengan rudal... mereka ingin kehancuran total Israel"*. Kutipan ini disajikan CNN tanpa sanggahan, memperkuat penilaian bahwa Iran memiliki niat jahat genosidal terhadap Israel suatu penilaian moral yang membenarkan tindakan keras Israel. Di pihak Israel dan AS, CNN justru menonjolkan nada heroik/positif. Juru bicara Gedung Putih Karoline Leavitt dipublikasi ucapannya yang memuji serangan AS-Israel: *"Presiden telah mencegah konflik nuklir... tindakan berani yang membuat dunia lebih aman"*.

   transcripts.cnn.com/show/ow/date/2025-06-23/segment/02#:~:text=KAROLINE%20LEAVITT...  

One World with Zain Asher

Israel And Iran Launch New Strikes; Tehran Vows U.S. Retaliation; Push For A Congressional Vote On Conflict With Iran; Iran May Retaliate With Cyber-Attacks; Qatar Temporarily Closing Its Airspace; International Community Reacts To U.S. Airstrikes In Iran; How Did The U.S. Carry Out "Operation Midnight Hammer?"; Iran Launches Missiles Towards U.S. Forces In Qatar; Heat Dome Builds Over U.S. Affecting About 150 Million People. Aired 12-12:53p ET

Ini memberikan justifikasi moral bahwa menghantam Iran adalah hal yang baik demi keamanan global. Selain itu, CNN menyoroti Israel *"berusaha menghindari korban sipil"*. Saat Menteri Pertahanan Israel sempat mengancam *"Teheran akan terbakar"*, CNN cepat menyebut ia kemudian mengklarifikasi *"tidak bermaksud mencederai warga sipil Teheran"*. Hal ini menunjukkan CNN berusaha meredam kesan kejam pada pihak Israel dengan menyajikan niat baik atau klarifikasi.

Namun, perlu dicatat CNN International (berbeda dengan CNN domestik AS) tetap menampilkan sisi kemanusiaan Iran juga, meski porsi lebih kecil. Reporter CNN Nick Paton Walsh misalnya melaporkan dengan nada empati: *"over 200 dead, 90% civilians [in Iran] since Friday... nothing like this before in their lifetimes"* (lebih dari 200 tewas, 90% sipil, di Iran sejak Jumat... tak pernah ada hal seperti ini dalam hidup mereka).

media posted images of the intensive care unit of a hospital damaged. CNN has reached out to the IDF for comment, and it's unclear if anyone was

hurt, but numbers Iran's Health Ministry have given speak of just how wide scale the Israeli onslaught has been.

Over 200 dead, 90 percent civilians since Friday, they said. But each number its own story, many from the youth that the West sees as the hope

for Iran's post Ayatollah future. This is Tara Hajmire (ph) dancing at the dentist, killed alongside her family, said state media.

Also, Nilufar Gallevand (ph), big in gyms and social media, aged 31, killed alongside her parents. And Parniya Abbasi, a poet, aged 23, killed with her

parents and brother. Her poem "The Extinguished Star" reads you and I will come to an end somewhere. The most beautiful poem in the world falls quiet.

CNN bahkan menayangkan kisah individu warga Iran (Tara, Nilufar, Parniya) yang tewas sebagai wajah korban, serupa Al Jazeera yang juga menyorot dampak kemanusiaan. Ini menandakan upaya CNN menjaga keseimbangan human-interest. Meski demikian, dalam hal labeling moral terhadap tindakan perang, CNN condong memuliakan aksi Israel-AS sebagai perlu/tidak terhindarkan, sementara aksi Iran dilihat sebagai berbahaya dan agresif.

Rekomendasi Solusi (Treatment Recommendation).

Terakhir, cara kedua media membahas solusi atau langkah ke depan pun berbeda orientasi. Al Jazeera sangat menekankan pentingnya penghentian kekerasan dan solusi diplomatik. Liputan Al Jazeera English dipenuhi referensi seruan gencatan senjata. Misalnya, Al Jazeera mencatat "*sebagian besar dunia menyerukan penahanan diri sejak konflik pecah*" dan menyoroti upaya gencatan senjata yang diinisiasi Amerika Serikat pada 24 Juni.



ALJAZEERA

News ▾

Middle East

Explained

Opinion

Sport

Video

More ▾

↗ **Trending** > Charlie Kirk shooting War on Gaza Israel strikes Qatar Donald Trump

News

US-Israel-Iran conflict: List of key events, June 24, 2025

Here are the key events as a ceasefire was declared in the 12-day Israel-Iran conflict.

Dalam timeline Al Jazeera English, disebutkan gencatan senjata ditengahi AS berhasil menghentikan serangan, dengan Iran setuju berhenti menyerang terlebih dahulu sebagai langkah awal. Al Jazeera juga menggemakan pandangan organisasi internasional. Amnesty International, dalam pernyataan 18 Juni 2025 dikutip menyerukan kedua pihak menghentikan "*tindakan militer ceroboh*" dan memprioritaskan perlindungan warga sipil. Kutipan Sekjen Amnesty Agnès Callamard yang dimuat Al Jazeera English menegur negara-negara yang "*bersorak untuk salah satu pihak seolah penderitaan sipil hanya tontonan*" dan mendesak fokus pada keselamatan warga daripada tujuan geopolitik.

'Instead of cheering on one party to the conflict over another as if civilian suffering is a mere sideshow, governments must ensure the protection of civilians' - Agnès Callamard

As civilians continue to suffer the devastating impact of the escalating hostilities between Iran and Israel since 13 June, and with threats of further violence looming, Amnesty International is calling on both governments to uphold their obligations under international humanitarian law and ensure the protection of civilians.

Ini selaras dengan frame solusi Al Jazeera: hentikan perang sekarang juga. Al Jazeera English menyoroti pula diplomasi: misalnya, Iran setelah gencatan senjata menyatakan kesiapan menyelesaikan masalah dengan AS secara internasional pertanda solusi diplomatik didukung. Bahkan Al Jazeera mengkritisi narasi militer disebutkan bahwa retorika "*perubahan rezim*" oleh Israel (misal Netanyahu berharap konflik bisa mendorong rakyat Iran menjatuhkan rezim) ternyata tidak terbukti. Implikasinya, solusi militer dianggap Al Jazeera English tidak efektif, dan yang diangkat justru ajakan persatuan internal Iran melawan agresi sebagai perlawanan, sembari menekan upaya damai dari luar.

Sementara itu, CNN International menampilkan rekomendasi yang lebih dua jalur: ada wacana diplomasi namun diimbangi justifikasi melanjutkan tekanan militer. Dari sisi diplomasi, CNN memberitakan bahwa Presiden Trump dan para pemimpin G7 membahas konflik ini. CNN juga melaporkan Trump mendesak Iran untuk "*berunding segera sebelum terlambat*" namun pada saat yang sama mencatat sikap Gedung Putih yang enggan mengadopsi bahasa de-eskalasi yang kuat di pernyataan G7. Ini menunjukkan CNN mengakui adanya opsi deal tetapi urgensi diplomasi tidak ditonjolkan sebesar liputan Al Jazeera. Bahkan dalam paket analisis dan berita harian, framing CNN beberapa kali menggambarkan Presiden AS cenderung "wait-and-see" sembari mempertahankan opsi kekuatan.

≡ **CNN Politics** Trump Facts First CNN Polls 2025 Elections

His vice president wrote on X that Trump "may decide he needs to take further action to end Iranian enrichment," hinting at increased US involvement in the escalating Israel-Iran conflict. And Trump issued a series of afternoon posts on Truth Social that seemed to take a more menacing posture toward Iran, noting the US knew the supreme leader's location and calling for "UNCONDITIONAL SURRENDER!"

Though he initially framed his departure from Alberta as a matter of great urgency, he told reporters heading back to Washington that the picture would be clearer on Israel's intentions "over the next two days." If there was a imminent and specific reason for his abrupt departure, he and aides didn't reveal it.

If one thing was clear, it was Trump's belief that the Middle East crisis wouldn't be resolved in the woods of Canada. Though he was surrounded by his foreign counterparts, Trump appeared to give little weight to the idea of collective action, believing instead it was his decisions – and his alone – that could determine the fate of the region.

Di sisi lain, opsi penanganan militer ditampilkan sebagai keharusan yang mungkin. CNN mengutip pejabat Israel termasuk tokoh oposisi dan perwakilan resmi yang menegaskan bahwa perang akan dilanjutkan selama diperlukan hingga ancaman nuklir Iran hilang. Narasi *“fight it out first, then make a deal”* juga muncul sebagai leitmotif dalam paket analisis CNN yang memotret *trade-off* antara pukulan militer dan ruang negosiasi selanjutnya. Pola ini merefleksikan kesan bahwa kemenangan militer atau setidaknya pelemahan signifikan terhadap kemampuan Iran dipandang prasyarat menuju solusi politik. Bahkan setelah gencatan senjata, CNN menonjolkan klaim keberhasilan dari pihak Israel misalnya pernyataan bahwa *“seluruh tujuan perang telah tercapai”* yang dikemas beriringan dengan narasi bahwa fasilitas nuklir Iran *“dihancurkan/diobrak-abrik”* sebelum de-eskalasi. Dalam paket-paket lain, isu perlindungan sipil hadir namun tidak seintens Al Jazeera. CNN tetap memusatkan perhatian pada strategi keamanan dan pencegahan proliferasi misalnya ketika memberitakan sikap sejumlah pemimpin Eropa yang menyebut *“saatnya diplomasi”*, tetapi menempatkannya dalam bingkai stabilitas dan keamanan kawasan. Secara keseluruhan, framing rekomendasi CNN cenderung selaras dengan kepentingan keamanan Barat: hentikan perang setelah Iran dilemahkan, lindungi Israel, dan cegah konflik melebar.

Sebagai catatan, kedua media juga sama-sama mengabarkan hasil akhir berupa gencatan senjata 24 Juni 2025, namun dengan penekanan berbeda. Al Jazeera memuji kesepakatan itu disertai detail korban (610 tewas di Iran, misalnya, sebagai pengingat mahalnnya konflik), sedangkan CNN (dalam sumber lain) kemungkinan menekankan bahwa gencatan diperoleh setelah tujuan (hancurnya situs nuklir) tercapai meskipun detail ini tidak terang-terangan muncul di teks CNN yang dianalisis, melainkan tersirat dari pernyataan tokoh yang dikutip.

Hasil analisis menunjukkan perbedaan kerangka pemberitaan yang cukup mencolok antara Al Jazeera English dan CNN International (CNN) terkait konflik Iran–Israel pada Juni 2025. Perbedaan ini tampak pada empat elemen framing Entman, yaitu definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan. Tabel 1 merangkum perbedaan utama framing kedua media, yang akan dijelaskan dengan contoh konkret di bawah.

Tabel 1. Perbandingan framing konflik Iran–Israel (Juni 2025) oleh Al Jazeera English vs CNN International.

Elemen Framing	Al Jazeera English	CNN International
Problem Definition	Konflik dipicu serangan agresi militer Israel ke Iran; perang membahayakan warga sipil dan stabilitas regional. Iran digambarkan merespons agresi tersebut (retaliasi).	Konflik diangkat sebagai konfrontasi Israel–Iran terkait ancaman nuklir Iran; Israel disebut berusaha mencegah ancaman eksistensial. Iran disebut menyerang Israel sebagai balasan, tetapi fokus pada situasi perang kedua belah pihak.
Causal Interpretation	Israel (dan sekutunya AS) diposisikan sebagai pihak pemicu: serangan Israel dan AS (bom situs nuklir) menyebabkan Iran membalas. Ditekankan provokasi Israel/AS sebagai sebab eskalasi.	Iran dan program nuklirnya diposisikan sebagai biang konflik: Iran dianggap melanggar ultimatum nuklir sehingga Israel “terpaksa” menyerang. Narasi Israel membela diri dari ancaman Iran lebih dominan.
Moral Evaluation	Mengecam “agresi” Israel dan dampaknya: serangan Israel disebut “gencar”/ <i>onslaught</i> dan “pelanggaran hukum internasional”. Iran digambarkan sebagai korban serangan “brutal” (pejabat Iran menyebut “agresi	Menekankan kejahatan Iran dan pembenaran Israel: Iran dilabel sebagai “pengganggu/bully Timur Tengah” oleh Presiden AS; pejabat Israel digutip menyamakan Iran dengan “ular berbisa” yang harus dihancurkan.

Elemen Framing	Al Jazeera English	CNN International
	kriminal genocidal”). Sementara serangan rudal Iran dilaporkan faktual tanpa label negatif; korban di Israel disebut, namun tidak disifati berlebihan.	Serangan Iran ke Israel disebut sebagai ancaman serius (misal: menewaskan warga sipil, menerobos Iron Dome) namun Israel digambarkan menahan korban lebih sedikit. Ada simpati pada warga Israel dan Iran, tapi CNN cenderung memuji aksi Israel-AS sebagai upaya menjaga keamanan (“mengambil keberanian menghancurkan ancaman nuklir”).
Treatment Recommendation	Mengedepankan diplomasi dan gencatan senjata: soroti seruan dunia untuk hentikan permusuhan dan lindungi warga sipil. Menyoroti seruan Amnesty agar kedua pihak patuhi hukum humaniter dan kritik terhadap dukungan sepihak Barat. Solusi yang diimplikasikan adalah penahanan diri Israel dan Iran serta peran mediasi internasional (mis. gencatan senjata AS 24 Juni).	Cenderung pada penanganan militer keras sebelum diplomasi: liputan CNN mengutip Israel yang “tidak akan berhenti sebelum kemampuan nuklir Iran hancur”. AS digambarkan siap turun tangan jika perlu (meski ambigu) dan Trump dikutip mendorong Iran segera “membuat kesepakatan sebelum terlambat” sambil mensinyalkan opsi militer. Seruan gencatan dari pemimpin dunia diliput, tetapi CNN menekankan narasi kemenangan: Trump mengklaim “kehormatan besar” menghancurkan fasilitas nuklir Iran dan menghentikan perang, seolah tindakan militer agresif menjadi solusi yang sah.

PEMBAHASAN

Pembingkaian (framing) liputan perang Iran–Israel Juni 2025 oleh Al Jazeera English (Al Jazeera English) dan CNN International memperlihatkan bagaimana ideologi redaksi, ekologi politik media, serta kalkulus geopolitik berinteraksi dalam membentuk “*realitas*” konflik. Sejalan dengan konsep framing Entman yang menekankan empat fungsi: pendefinisian masalah, penentuan sebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan keduanya tidak sekadar memilih fakta, melainkan juga menonjolkan (*salience*) elemen tertentu sambil meredupkan yang lain untuk memandu penafsiran publik (Entman, 1993). Dalam kasus ini, Aljazeera cenderung menempatkan konflik dalam bingkai siklus agresi dan impunitas, sementara CNN mengutamakan bingkai keamanan dan pencegahan proliferasi nuklir. Distingsi ini dapat dipahami melalui *indexing* hypothesis Bennett (1990) dimana ruang wacana media arus utama biasanya “*diindeks*” pada spektrum debat elite politik yang dominan, terutama dalam isu luar negeri dan perang. Dengan kata lain, ketika elite AS berpadu pada narasi ancaman Iran, media berbasis-AS lebih mungkin menonjolkan sudut pandang tersebut (Bennett, 1990).

Kecenderungan Al Jazeera English dapat dibaca sebagai ekspresi “*Global South critique*” terhadap perang dan standar ganda hukum humaniter. Al Jazeera English memberi sorotan besar pada seruan perlindungan sipil, legalitas serangan, dan risiko eskalasi regional antara lain dengan menautkan amatan lapangan dengan pernyataan organisasi HAM seperti Amnesty International yang menyerukan penghentian aksi militer sembrono dan perlindungan warga (Amnesty International, 2025). Narasi ini memperluas definisi masalah dari sekadar “ancaman nuklir” menjadi “krisis kemanusiaan” lintas batas, sekaligus mengundang evaluasi moral yang menekankan kewajiban para

pihak pada hukum humaniter internasional. Secara empiris, pola ini terlihat dalam paket Al Jazeera English yang mendokumentasikan fase gencatan senjata 24 Juni 2025 dan respons diplomatik lintas aktor termasuk kritik keras Rusia dan Tiongkok atas serangan AS/Israel ke fasilitas nuklir Iran yang mengontraskan bingkai “de-eskalasi dan keterikatan pada norma” dengan bingkai “dominasi kekuatan”. Temuan ini konsisten dengan studi komparatif yang menunjukkan Al Jazeera English kerap menantang narasi Barat dominan dan menonjolkan sudut pandang alternatif serta korban sipil non-Barat (Ibrahim, 2025).

Sebaliknya, CNN International cenderung mem-frame konflik melalui lensa keamanan menekankan urgensi netralisasi kapasitas militer dan nuklir Iran, kalkulus pencegahan, serta kesediaan Israel untuk “*berperang selama diperlukan*” agar ancaman lenyap. Liputan panjang bertanda tangan (byline) wartawan CNN tentang proses diplomasi “*hari-hari genting*” yang berujung pada serangan Israel memusatkan narasi pada kalkulus elite AS–Israel (“*We fight or we die*” sebagai kutipan kunci) dan logika *deterrence*. Materi grafis “*visualizing*” CNN juga mengikat persepsi publik pada bukti visual bernuansa kapabilitas, target, dan efektivitas serangan mendorong pembaca untuk memahami perang melalui peta fasilitas nuklir serta penilaian damage assessment, ketimbang melalui kerangka korban sipil (Rigdon et al., 2025). Walau CNN memuat kisah human *interest* dari Iran misalnya warga yang mengungsi dari Teheran kisah-kisah itu tetap dipasangkan dengan narasi strategis bahwa operasi Israel–AS diarahkan pada target militer dan nuklir, sehingga bingkai moralnya bergeser dari “*ketidakadilan struktural*” ke “*keharusan keamanan kolektif*” (Ebrahim & Danaher, 2025). Penekanan pada suara pejabat AS/Israel dan insider policy juga sejalan dengan prediksi indexing bahwa sumber-sumber resmi akan mendominasi ketika elite relatif sefaham (Bennett, 1990).

Perbedaan pilihan narasumber dan repertoar bukti antara Al Jazeera English dan CNN berimplikasi langsung pada empat fungsi frame Entman. Pada *problem definition*, Al Jazeera English mendefinisikan masalah sebagai krisis kemanusiaan dan kegagalan kepatuhan norma, sementara CNN mendefinisikannya sebagai ancaman eksistensial yang menuntut tindakan pencegahan. Pada *causal interpretation*, Al Jazeera English menautkan sebab pada siklus okupasi, blokade, dan impunitas (menggemakan kritik HAM dan sebagian aktor non-Barat), sedangkan CNN menautkan sebab pada agresi Iran dan eskalasi program nuklirnya yang “tak bisa ditoleransi”. Pada *moral evaluation*, Al Jazeera English mengangkat standar hukum internasional dan *asymmetrical suffering* sebagai tolok ukur. CNN mengevaluasi melalui matriks keamanan, kredibilitas *deterrence*, dan legitimasi *self-defense*. Pada *treatment recommendation*, Al Jazeera English menekankan de-eskalasi, bantuan kemanusiaan, dan jalur diplomatik multilateral yang mengikat. CNN menampilkan jalur ganda yakni diplomasi tetap diakui, tetapi ditopang prasyarat keberhasilan militer minimal pelemahan substansial kemampuan Iran sebelum “deal” difinalkan. Di sini, framing rekomendasi CNN beresonansi dengan kepentingan kebijakan luar negeri AS (anti-proliferasi, jaminan keamanan Israel) sedangkan Al Jazeera English beresonansi dengan wacana *Global South* yang lebih menonjolkan hukum internasional, HAM, dan ketimpangan kekuasaan (Ibrahim, 2025).

Temuan kuantitatif/komparatif terdahulu selama konflik Israel–Palestina juga memperkuat pola di atas. Ibrar dan Khan (2025) menunjukkan CNN cenderung memperkuat *Israeli-centric views* (kerangka “*innocence/victimhood*” bagi Israel) sedangkan Al Jazeera English menyoroti narasi perlawanan dan penderitaan sipil, walaupun konteks 2025 melibatkan Iran (bukan Palestina), orientasi naratifnya masih paralel. CNN memusat pada ancaman rezim Iran yang harus dipukul mundur, sedangkan Al Jazeera English mengaitkan konflik dengan pola operasi dan kritik terhadap aliansi AS–Israel (Ibrar & Khan, 2025). Literatur kritis komunikasi politik juga mencatat pola “*innocence vs. evil*” dalam sebagian media Barat ketika membingkai Gaza, yang relevan untuk memahami *carry-over frame* ke konflik Iran–Israel (Polecom, 2025). Dengan demikian, perbedaan framing kedua media bukan anomali, melainkan konsisten dengan temuan lintas-kasus sebelumnya.

Secara struktural, pola ini juga dapat dipahami menggunakan kerangka *Comparing Media Systems* (Hallin & Mancini, 2004). CNN beroperasi dalam Liberal Model pasar media kompetitif,

profesionalisme tinggi, dan orientasi “*objective reporting*” yang ironisnya justru memfasilitasi indexing ke spektrum elite ketika konsensus kebijakan mengeras. Al Jazeera English, yang tidak sepenuhnya terklasifikasi dalam tiga model Barat Hallin–Mancini, sering dibaca sebagai aktor media transnasional dengan orientasi normatif berbeda, lebih terbuka pada sumber non-Barat, sensitivitas pascakolonial, dan advokasi HAM. Dari sudut pandang *strategic narratives*, kedua media ini tidak netral, masing-masing memproduksi dan menyebarkan narasi strategis yang memperkuat *soft power* pihak-pihak yang terkait baik narasi keamanan anti-proliferasi ala AS–Israel (lebih tampak di CNN) maupun narasi anti-impunitas dan solidaritas Global South (lebih tampak di Al Jazeera English) (Miskimmon, O’Loughlin, & Roselle, 2013).

Bagi audiens Al Jazeera English, konflik cenderung terbaca sebagai kelanjutan pola penindasan/impunitas yang harus dihentikan melalui hukum internasional dan tekanan diplomatik multilateral karena itu, dukungan terhadap de-eskalasi dan perlindungan sipil menjadi prioritas normatif. Bagi audiens CNN, konflik cenderung terbaca sebagai konsekuensi logis dari ancaman Iran dan kebutuhan membangun posisi tawar karena itu, penerimaan terhadap langkah militer “terbatas” sebagai prasyarat negosiasi menjadi lebih bisa dibenarkan (Klein et al., 2025). Polarisasi frame ini memperlihatkan bahwa media bukan semata-mata penyampai fakta, melainkan aktor yang ikut membentuk preferensi kebijakan publik melalui seleksi sumber, bukti visual, dan pengemasan narasi (Entman, 1993)

KESIMPULAN

Al Jazeera English dan CNN International membingkai konflik Iran–Israel Juni 2025 secara berbeda sesuai perspektif ideologis masing-masing. Al Jazeera membingkai konflik sebagai akibat agresi Israel (didukung AS) dan menekankan penderitaan kemanusiaan, kecaman moral, serta urgensi penghentian perang. Sebaliknya, CNN membingkai konflik sebagai konfrontasi yang dipicu ancaman Iran, menyoroti pembenaran atas tindakan keras Israel-AS, serta memandang penyelesaian melalui kombinasi tekanan militer dan diplomasi dari posisi kuat. Perbedaan framing ini terlihat pada pendefinisian masalah (agresi Israel vs ancaman Iran), penyebab (Israel/AS memicu vs Iran yang memancing), penilaian moral (Israel diposisikan sebagai pelanggar HAM vs Iran diposisikan sebagai pembuat onar berbahaya), dan recommendation (seruan gencatan segera vs melanjutkan tekanan hingga tujuan tercapai). Framing media sangat dipengaruhi oleh orientasi politik dan audiensnya: Al Jazeera English selaras dengan wacana Global South/negara Muslim, sedangkan CNN selaras dengan wacana Barat/Amerika.

Temuan ini menegaskan pentingnya literasi media dalam konsumsi berita internasional. Pembaca disarankan untuk mengkaji berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran utuh, terutama dalam konflik kompleks yang melibatkan kepentingan geopolitik. Bagi komunitas akademik, studi ini memperkaya literatur tentang bias media internasional dan menunjukkan bahwa model framing Entman tetap relevan untuk mengurai konstruksi berita di era terkini. Rekomendasi praktis bagi jurnalis adalah berupaya menghadirkan sudut pandang berimbang lintas pihak, terutama dalam konflik, agar media tidak menjadi alat propaganda sepihak. Sementara itu, pembuat kebijakan sebaiknya menyadari bahwa opini publik global dapat terbentuk berbeda bergantung pada media yang mereka ikuti; membangun narasi yang adil dan factual di forum internasional sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al Jazeera. (2025, June 13). *Updates: Iran fires wave of missiles toward Israel in retaliatory strike* [Video]. <https://www.aljazeera.com/video/newsfeed/2025/6/13/iran-fires-wave-of-missiles-toward-israel-in-retaliatory-strike>.

Al Jazeera. (2025, June 16). *Israel, Iran trade deadly strikes for fourth day with no signs of*

- restraint*. <https://www.aljazeera.com/news/2025/6/16/little-sign-of-restraint-as-israel-and-iran-continue-to-swap-deadly-strikes>. Al Jazeera
- Al Jazeera. (2025, June 24). *US–Israel–Iran conflict: List of key events — June 24, 2025*. <https://www.aljazeera.com/news/2025/6/24/us-israel-iran-conflict-list-of-key-events-june-24-2025>.
- Amnesty International. (2025, June 18). *Israel–Iran: Urgent call to end “reckless military action” and protect civilians amid growing hostilities* [Press release]. Amnesty International UK. <https://www.amnesty.org.uk/press-releases/israel-iran-urgent-call-end-reckless-military-action-and-protect-civilians-amid>. Amnesty UK
- Bennett, W. L. (1990). Toward a theory of press–state relations. *Journal of Communication*, 40(2), 103–125. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1990.tb02265.x>. Reuters
- CNBC Indonesia. (2024, April 15). *Iran–Israel telah bermusuhan sejak 1979, ini sejarahnya*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240415150655-128-530418/iran-israel-telah-bermusuhan-sejak-1979-ini-sejarahnya>
- CNN Transcripts. (2025, June 16). *Connect the World: Intensifying conflict between Israel and Iran* [TV news transcript]. <https://transcripts.cnn.com/show/ctw/date/2025-06-16/segment/01>. transcripts.cnn.com
- CNN Transcripts. (2025, June 23). *One World with Zain Asher: Israel and Iran launch new strikes; Tehran vows U.S. retaliation...* [TV news transcript]. <https://transcripts.cnn.com/show/ow/date/2025-06-23/segment/02>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>. Al Jazeera
- Georgia Historical Society. (2019, April). *CNN: Profile and case study* [PDF]. <https://georgiahistory.com/wp-content/uploads/2019/04/CNN-Profile-and-Case-Study.pdf>.
- Haaretz (Samuels, B.). (2025, June 24). *Why Trump dropped an angry verbal bunker-buster bomb on Israel and Netanyahu*. <https://www.haaretz.com/israel-news/2025-06-24/ty-article/why-trump-dropped-an-angry-verbal-bunker-buster-bomb-on-israel-and-netanyahu/0000018a-4f0a-dc33-a1bb-7f4b06b10000>.
- Hallin, D. C., & Mancini, P. (2004). *Comparing media systems: Three models of media and politics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511790867>.
- Ibrar, Z., & Khan, M. (2025). Framing and media bias in conflict reporting: A comparative analysis of Al-Jazeera, CNN, and *Global Times* during the 2023 Palestine–Israel conflict. *Interdisciplinary Media and Communication Studies*, 2(3), 42–71. <https://dergipark.org.tr/en/pub/imcs/issue/92120/1648513>. DergiPark
- Ibrahim, S. (2025). *Media framing of civilians in conflicts by BBC and Al Jazeera English* [Working paper]. DiVA Portal. <https://sh.diva-portal.org/smash/get/diva2:1973419/FULLTEXT01.pdf>. sh.diva-portal.org
- Klein, B., Ferris, S., Lillis, K. B., Atwood, K., & Treene, A. (2025, June 14). ‘We fight or we die’:

- How days of frantic diplomacy and dire warnings culminated with Israel's attack on Iran. *CNN*. <https://www.cnn.com/2025/06/14/politics/israel-iran-attack-planning-trump>
- Maclean, W., & Graff, P. (2025, June 16). Iran says parliament is preparing bill to leave nuclear non-proliferation treaty. *Reuters*. <https://www.reuters.com/world/middle-east/iran-says-parliament-is-preparing-bill-leave-nuclear-non-proliferation-treaty-2025-06-16/>.
- Miskimmon, A., O'Loughlin, B., & Roselle, L. (2013). *Strategic narratives: Communication power and the new world order*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203868395>.
- Nashed, M. (2025, June 19). *Israel massacres in Gaza, locks down West Bank as attention shifts to Iran*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2025/6/19/israel-escalates-war-on-palestinians-as-world-attention-shifts-to-iran>. Al Jazeera
- Tirto.id. (2024). *Awal mula Iran serang Israel dan dampak perang terbaru 2024*. <https://tirto.id/awal-mula-iran-serang-israel-dan-dampak-perang-terbaru-2024-g4lk>
- Zayani, M. (2016). Al Jazeera's complex legacy: Thresholds for an unconventional media player from the Global South. *International Journal of Communication*, 10, 3554–3569. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/viewFile/4815/1729>. ijoc.org
- Rubin, U. (2024, June 18). *Operation "True Promise": Iran's missile attack on Israel*. Begin–Sadat Center for Strategic Studies (BESA) Perspectives Paper 2,281. <https://besacenter.org/operation-true-promise-irans-missile-attack-on-israel/>